

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA Kelas VIII A di SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung

Vicky Saputra, Muhammad Jamhari* & Mursito S. Bialangi

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Tadulako, Indonesia

Received: 23 Agustus 2023;

Accepted: 20 September 2023;

Published: 25 September 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) pada mata pelajaran IPA kelas VIII A di SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung yang berjumlah 20 siswa. Pengambilan data menggunakan metode observasi dan metode tes. Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA kelas VIII A di SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa hingga mencapai ketuntasan sesuai dengan standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 65%. Adapun persentase ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I hanya mencapai 60% sedangkan pada siklus II mencapai 90%, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan. Persentase aktivitas guru dalam penerapan metode pembelajaran ini mencapai 68,75% pada siklus I sedangkan pada siklus II mencapai 96% dengan kategori sangat baik. Selain itu, persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II mencapai 97,3% yang termasuk kategori sangat baik.

Kata kunci: Kooperatif, Team Games Tournament (TGT), Hasil Belajar.

The Implementation of Cooperative Learning Model Team Games Tournament (TGT) Type to Improve the Learning Outcomes of Class VIII A Students at SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung in Natural Sciences Subject

ABSTRACT

This research aimed to improve students' learning outcomes by applying the Team Games Tournament (TGT) type of cooperative learning model in natural science subjects for class VIII A at SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung. The sample was class VIII A of SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung, totaling 20 students. Data collection used observation and test methods. Based on the results of the research regarding the implementation of the Team Games Tournament (TGT) type of cooperative learning model to improve students' learning outcomes in natural sciences subject in class VIII A at SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung, researcher can draw conclusion that the results of the research show an increase in students' learning outcomes to achieve completeness in accordance with the standard of completeness that has been set, namely 65%. The percentage of students' classical learning completeness in Cycle I only reached 60% while in Cycle II, it reached 90%, which indicates a significant increase. The percentage of teacher activity in the implementation of this learning method reached 68.75% in Cycle I while in Cycle II, it reached 96% with a very good category. In addition, the percentage of student activity in Cycle I and Cycle II reached 97.3% which are categorized as very good.

Keywords: Cooperative, Team Games Tournament (TGT), Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses penyadaran yang dilakukan kepada peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani secara ideal atau optimum dalam mencapai tingkat kedewasaan. Pendidikan sangat berperan dalam kehidupan untuk menciptakan manusia yang cerdas dan berkualitas (Ramdhani, 2014).

Pendidikan dapat mewujudkan proses pendewasaan diri dalam bertindak, mengambil keputusan dan menghadapi suatu permasalahan yang disertai dengan tanggung jawab yang besar. Pendidikan juga sangat diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam bermasyarakat maupun individu. Oleh karena itu, pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani, dalam interaksi alam dan lingkungannya (Nurkholis, 2013).

Pendidikan tidak terlepas dari kata pembelajaran, karena terjadi interaksi antara guru dan siswa yang disebut proses belajar mengajar. Pendidikan saat ini sering mengalami perubahan yang mengakibatkan timbulnya masalah-masalah pendidikan, salah satunya adalah masalah kegiatan belajar mengajar (Kadang, 2017).

Proses pembelajaran saat ini belum mencapai hasil yang diinginkan, karena kurangnya kreatifitas guru dalam mengelola kelas. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila seorang guru dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, yaitu dalam mengelola kelas terutama untuk pemilihan model pembelajaran, karena ketepatan guru memilih model pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sarana dan prasarana, media pembelajaran, model pembelajaran, metode mengajar dan penataan lingkungan belajar. Komponen-komponen pembelajaran tersebut saling berkaitan, sehingga melemahnya salah satu komponen tersebut akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Lusiana, 2021)

Kegiatan belajar mengajar berkaitan erat dengan model pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah

model pembelajaran kooperatif. Menggunakan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan minat siswa dan hasil belajar siswa, karena model kooperatif ini menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif yaitu *STAD*, *NHT* dan *TGT* (Hasanah, 2021).

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan suatu pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)*. Model kooperatif tipe *TGT* dapat mengajak siswa bekerja sama satu sama lain dan siswa tidak merasa bosan, karena model tipe *TGT* ini memiliki kelebihan yaitu melatih ketelitian, kecepatan dan ketepatan serta cermat dalam menjawab soal, membuat siswa lebih aktif, tidak bergantung pada guru, berfikir mandiri, lebih bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dan gagasan secara verbal (Ismah & Ernawati, 2018).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan dengan wawancara pada guru IPA di SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung pada tanggal 27 September 2021 ditemukan beberapa kendala dan kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi pembelajaran, yang disebabkan oleh metode guru yang kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, masih menerapkan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Guru kurang memberikan contoh-contoh dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, sehingga masih rendahnya perolehan skor atau nilai hasil belajar IPA pada kelas VIII A SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung.

Selain itu, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, sehingga guru aktif dan siswa cenderung pasif, ini terjadi karena dalam kegiatan belajar mengajar guru menyampaikan materi sedangkan siswa mencatat pada buku catatan, hal ini membuat siswa merasa bosan dan kurang antusias dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa menjadi rendah. SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 diperoleh bahwa dari 20 siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung, yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran berjumlah 6 siswa sedangkan yang belum tuntas

adalah 14 siswa. Kriteria ketuntasan minimal dalam mata pelajaran IPA yaitu 65.

Peristiwa tersebut mengakibatkan masih banyak siswa yang belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal, sehingga dirasa perlu adanya penelitian tentang penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang dapat melatih siswa untuk lebih aktif sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena model ini dapat mendorong siswa untuk mampu mengembangkan sendiri fakta dan konsep materi yang akan dipelajari. Alasan model *TGT* ini diterapkan karena selain memiliki kelebihan-kelebihan tersebut model ini juga mengandung unsur permainan dan turnamen dalam proses pembelajarannya yang membuat siswa lebih rileks dalam kegiatan belajar mengajar dan tetap bersemangat untuk belajar agar memperoleh nilai yang baik dalam turnamen, karena apabila mendapatkan nilai yang terbaik akan diberi penghargaan (Cahyaningsih, 2017).

Menurut Muzaemah (2020), bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Sehingga model pembelajaran kooperatif ini dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena menekankan pentingnya keberanian mengemukakan pendapat dan mengutamakan pada pengetahuan dan keterampilan, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa merasa senang, asik dan tidak bosan.

Sudimahayasa (2015) meneliti tentang penerapan model pembelajaran *TGT* untuk meningkatkan hasil belajar, partisipasi, dan sikap siswa. Berdasarkan penelitiannya terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II setelah diterapkan model pembelajaran *TGT*.

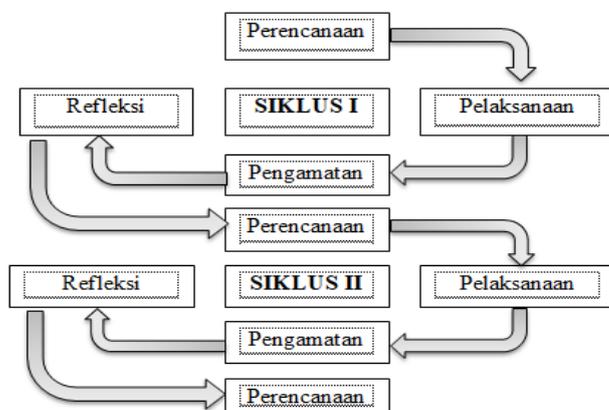
Berdasarkan permasalahan pada latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif. Sehingga peneliti mengambil judul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team*

Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA Di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian ini dilaksanakan dalam bersiklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Terbagi menjadi dua siklus yaitu siklus I dan siklus II yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan secara garis besar.

Empat tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar yang mengacu pada model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan penelitian melalui 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung tepatnya jalan poros Labean-manimbaya, Desa Malei, Kecamatan Balaesang Tanjung, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Subjek pada penelitian ini kelas VIII A yang berjumlah 20 orang yang terdiri 6 laki-laki dan 14 perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif terdiri atas data hasil observasi, berupa aktivitas guru dan aktivitas siswa. Sedangkan data kuantitatif adalah rata-rata hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus.

Peneliti menggunakan teknik analisis data untuk data kualitatif melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan yang dianalisis dalam bentuk persentase dengan rumus.

$$\text{Persentase rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk data kuantitatif dengan:

Daya serap individu.

$$\text{DSI} = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan: DSI = Daya Serap Individu

X = Skor yang diperoleh siswa

Y = Skor maksimal tes

Ketuntasan belajar klasikal

$$\text{KBK} = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan:

KBK = Ketuntasan belajar klasikal

$\sum N$ = Banyaknya siswa yang tuntas

$\sum S$ = Banyaknya siswa keseluruhan

Daya serap klasikal

$$\text{DSK} = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100\%$$

Keterangan: DSK = Daya serap klasikal

$\sum P$ = Skor total presentase

$\sum I$ = Skor ideal seluruh siswa

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut:

$90\% \leq NR \leq 100\%$: Sangat baik

$80\% \leq NR < 90\%$: Baik

$70\% \leq NR < 80\%$: Cukup

$60\% \leq NR < 70\%$: Kurang

$0\% \leq NR < 60\%$: Sangat Kurang

HASIL

Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Sebelum dilaksanakannya penelitian ini terlebih dahulu dilakukan observasi yang bertujuan untuk mengenal lingkungan sekolah yang menjadi tempat penelitian sekaligus mengetahui jumlah siswa yang dilaksanakan pada bulan September. Adapun kegiatan selama melakukan observasi sebelum melaksanakan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 1 Kegiatan observasi sebelum pelaksanaan penelitian

No	Kegiatan Observasi	Keterangan
1	Melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung sekaligus meminta izin untuk melakukan observasi di sekolah tersebut.	
2	Melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran IPA terkait permasalahan dalam pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.	
3	Mendiskusikan metode pembelajaran yang akan digunakan beserta materi yang akan diajarkan.	
4	Melakukan pemilihan kelas yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian ini.	
5	Melakukan interaksi kepada siswa yang menjadi objek penelitian.	

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung yang bertempat di desa Malei Kecamatan Balaesang Tanjung. Kelas yang menjadi subyek penelitian adalah kelas VIII A yang berjumlah 20 orang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 14 orang perempuan dengan karakteristik, kemampuan, motivasi belajar, suku dan latar belakang sosial yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung diperoleh data hasil belajar siswa, data aktivitas guru dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran melalui hasil observasi dan tes hasil belajar siswa. Data pada penelitian ini merupakan data kuantitatif yang kemudian diolah menjadi data deskriptif. Skor yang diperoleh pada penelitian ini dikonversi menjadi nilai yang kemudian diolah menjadi data deskriptif. Data ini diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I termasuk kategori cukup dan untuk pada siklus II termasuk katategori sangat baik dimana terjadi peningkatan secara signifikan baik pada aktivitas guru maupun pada aktivitas siswa.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dibagi dalam 2 siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada hari senin dan kamis tanggal 14 dan 17 Februari 2022, sedangkan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 dan 24 Februari 2022. Penelitian ini melibatkan empat orang guru bernama bapak Rahman Hidayat, S.Pd., ibu Risda, S.Pd., ibu Aulia Nuristiqomah, S.Pd dan ibu Heni Kusmawati, S.Pd., sebagai pengamat dan peneliti sebagai pelaksana atau pelaku tindakan dalam mengelola kelas. Pembelajaran diikuti oleh siswa berjumlah 20 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran kooperatif

dengan metode *Team Games Tournament* (TGT). Metode pembelajaran ini dalam pelaksanaannya mengandung unsur permainan dan persaingan antar kelompok. Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar siswa, maka peneliti melakukan perancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Langkah-langkah dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Siklus I dan II terdiri dari 4 kali pertemuan, setiap siklus terbagi menjadi 2 kali pertemuan. Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

a. Proses tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I oleh peneliti yaitu menyiapkan RPP, LKS, Soal dan kunci jawaban TGT serta soal-soal yang diberikan kepada siswa dan lembar observasi aktivitas siswa dan guru.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Penelitian siklus I dan siklus II yang dilakukan pada hari senin dan kamis tanggal 14,17,21 dan 24 Februari 2022 di SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung dengan jumlah siswa 20 orang siswa. Pada siklus I pertemuan pertama hari senin tanggal 14 dihadiri 20 siswa, pada pertemuan kedua hari kamis tanggal 17 dihadiri 18 siswa, hal ini disebabkan 2 siswa berhalangan hadir (sakit). Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga hari senin tanggal 21 dihadiri 20 siswa dan pada pertemuan keempat hari kamis tanggal 24 dihadiri 18 siswa, hal ini disebabkan 2 siswa tanpa keterangan. Awal pembelajaran siklus I siswa diberi soal dan mengerjakan soal sebagai tes awal berupa essay sebanyak 5 nomor yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah itu, pada awal siklus I dan II, pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan metode ceramah atau persentasi menggunakan papan tulis dan spidol sesuai dengan media pembelajaran pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat peneliti sebelumnya. Pada pertemuan kedua dan keempat siswa melakukan diskusi kelompok dalam mengerjakan lembar kerja siswa yang dikerjakan secara berkelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kerja sama antar kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, setelah berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi selanjutnya

siswa melakukan permainan yang berisi pertanyaan-pertanyaan secara berkelompok. Setiap kelompok TGT masing-masing mempunyai perwakilan dari tiap kelompok asal yang bertujuan untuk memotivasi siswa dengan cara bersaing secara positif dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memenangkan permainan tersebut. Pada akhir siklus siswa mengerjakan soal posttes dengan bentuk soal essay yang berjumlah 10 nomor. Tujuan dilaksanakannya tes awal dan posttes yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait materi yang telah diberikan sebelumnya dan kemudian dianalisis menjadi hasil belajar siswa.

c. Pengamatan

Selama pelaksanaan pembelajaran persentasi kelas, diskusi kelompok, permainan TGT dan mengerjakan soal, peneliti melakukan pengamatan dengan dibantu oleh observer. Tugas observer adalah memantau seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa, apakah sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau tidak. Tujuan pengamatan ini dilakukan sebagai bahan refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada siklus I terdapat kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan pada pengamatan ini yaitu meningkatnya aktivitas siswa sebab model pembelajaran yang digunakan cukup menyenangkan dan menumbuhkan minat belajar siswa. Sedangkan, kekurangan pembelajaran pada siklus I ini yaitu sebagian siswa belum siap menerima materi sebab siswa masih sibuk dengan urusannya masing-masing seperti adanya siswa yang keluar masuk kelas dan ada juga yang masih makan dalam kelas. Adapun kekurangan lainnya yaitu sebagian siswa masih belum paham dengan metode pembelajaran yang digunakan, siswa kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sebab sebagian siswa lebih mengandalkan siswa yang lebih pintar yang membuat diskusi kelompok ini kurang efektif. Sedangkan pada siklus II, kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I telah diperbaiki oleh guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil tes dan pengamatan aktivitas siswa dan guru, refleksi yang dilakukan setelah hasil tes siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yang belum mencapai target persentase ketuntasan belajar klasikal yang hanya mencapai sebesar 60% sedangkan untuk ketuntasan belajar klasikal yaitu 65% sesuai dengan standar kkm yang ada di sekolah tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil posttes yang telah dilakukan pada akhir siklus I. Adapun kesulitan yang dihadapi siswa selama pembelajaran yaitu kurangnya ketegasan dan sikap disiplin dari guru sehingga sebagian siswa belum siap menerima materi, maka cara untuk menanggulangi hal tersebut yaitu guru harus lebih tegas dan sikap disiplin pada siswa. Sebagian siswa belum paham mengenai metode pembelajaran yang digunakan, maka dari itu guru terlebih dahulu harus menjelaskan mekanisme pembelajaran secara rinci agar siswa paham cara melaksanakan metode pembelajaran ini. Pada saat diskusi kelompok masih ada sebagian siswa belum berpartisipasi sehingga kurang efektifnya diskusi tersebut, dan cara untuk menanggulunginya guru harus memotivasi siswanya agar bisa bekerja sama dengan teman kelompoknya.

Adapun kekurangan lainnya yaitu seperti kondisi lingkungan sekolah yang kurang nyaman, sebab ruangan kelas yang berdekatan sehingga suara yang ada di ruangan sebelah terdengar di ruangan yang digunakan oleh peneliti yang membuat kurang efektifnya siswa dalam menerima materi pembelajaran. Berdasarkan dari kekurangan yang ditemukan pada pembelajaran siklus I maka peneliti harus berusaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut agar siklus berikutnya dapat berjalan dengan baik dan lebih maksimal dan memperoleh hasil yang baik. Sedangkan pada siklus II setelah dilaksanakan tes hasil belajar siswa peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang telah mencapai target ketuntasan belajar klasikal sebesar 90% sedangkan standar minimal ketuntasan belajar klasikal yang ada pada SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung yaitu sebesar 65%. Hal ini dapat dilihat pada hasil posttes yang telah dilaksanakan pada akhir siklus II.

Adapun kesulitan pembelajaran pada siklus II ini yaitu kondisi ruangan yang saling berdekatan sehingga kegaduhan yang ada di ruangan lainnya terdengar di ruangan kelas yang dijadikan tempat penelitian membuat siswa tidak memperhatikan informasi dan materi yang disampaikan oleh guru.

Hasil Observasi Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Rata-rata Aktivitas Guru Siklus I

Hasil observasi rata-rata aktivitas guru pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam proses pembelajaran dengan menggunakan dua observer dapat dilihat dalam Tabel 2, Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas guru siklus I

No	Aspek Kegiatan	Skor		Rata-rata
		Observer 1	Observer 2	
1	Guru memberi salam dan menyapa siswa.	3	3	3
2	Guru menunjuk seorang siswa (ketua kelas) untuk memimpin doa sebelum belajar sebagai implementasi nilai spiritual.	4	3	3,5
3	Guru mengecek kehadiran siswa.	3	3	3
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	3	3	3
5	Guru mempresentasikan materi yang diajarkan.	3	3	3
6	Guru menanyakan tanggapan siswa mengenai materi yang telah diberikan.	2	2	2
7	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	3	3	3
8	Guru membagikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok.	3	2	2,5
9	Guru menanyakan kepada siswa terkait soal yang tidak dimengerti oleh siswa.	2	2	2
10	Guru membentahukan kepada siswa selanjutnya permainan TGT.	4	3	3,5
11	Guru menjelaskan peraturan dan mekanisme TGT.	2	2	2
Total		32	29	30,5

Berdasarkan data tabel 2 diperoleh hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama dari observer 1 yaitu 32 dan pada observer 2 yaitu 29. Rata-rata hasil observasi aktivitas guru pertemuan pertama yaitu 30,5

Tabel 3. Hasil observasi aktivitas guru siklus I

No	Aspek Kegiatan	Skor		Rata-rata
		Observer 1	Observer 2	
12	Guru membagi siswa dalam kelompok TGT.	2	2	2
13	Guru membagikan kartu soal dan kartu jawab, lembar poin individu pada masing-masing kelompok.	3	3	3
14	Guru membimbing siswa dalam melakukan TGT.	3	3	3
15	Guru memerintah siswa untuk kembali kekelompok asal.	3	2	2,5
16	Guru memerintahkan untuk mengumpulkan kartu soal dan kartu jawab.	2	2	2
17	Guru mengumpulkan skor kelompok.	3	3	3
18	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.	3	3	3
19	Guru membagikan soal postes.	2	3	2,5
20	Guru meminta siswa mengumpulkan soal dan jawaban hasil postes.	3	3	3
21	Guru merefleksikan kegiatan pembelajaran.	3	3	3
22	Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam.	3	3	3
Total		30	30	30

Berdasarkan data tabel 3 diperoleh hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama dari observer 1 yaitu 30 dan pada observer 2 yaitu 30. Rata-rata hasil observasi aktivitas guru pertemuan pertama yaitu 30.

Tabel 4 Hasil analisis observasi aktivitas guru siklus I

No	Pertemuan	Total Skor		Rata-rata
		Observer 1	Observer 2	
1	Pertemuan pertama	32	29	30,5
2	Pertemuan kedua	30	30	30
Total		62	59	60,5
Persentase		70,45%	67%	68,75%
Predikat		Kurang		

Berdasarkan data pada Tabel 4 yaitu pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua diperoleh rata-rata skor aktivitas guru sebanyak 30,5 dan 30 dengan total skor rata-rata 60,5 sedangkan jumlah skor maksimal 88 maka didapatkan hasil persentase rata-rata dari observer 1 70,45% dan observer 2 67% dengan total persentase 68,75% pada siklus I, dengan predikat kurang. Kriteria kurang dapat dilihat dari kriteria taraf keberhasilan tindakan.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Hasil observasi rata-rata aktivitas siswa pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi rata-rata aktivitas siswa siklus I

No	Nama	Pertemuan		Total	Persentase	Predikat
		1	2			
1	Afifah Ramadhani	38	34	72	94,73%	Sangat baik
2	Alim Setiawan	24	23	47	61,84%	Kurang
3	Amel	27	28	55	72,3%	Cukup
4	Andika T. Lamboka	27	33	60	78,9%	Cukup
5	Ani	31	32	63	82,89%	Baik
6	Astika	32	31	63	82,89%	Baik
7	Dinda Madina	25	21	46	60,5%	Kurang
8	Excel	28	27	55	72,3%	Cukup
9	Fabian Naafi Putra	31	29	60	78,9%	Cukup
10	Faturahman	24	23	47	61,84%	Kurang
11	Ina Safina	30	28	58	76,3%	Cukup
12	Indah	30	30	60	78,9%	Cukup
13	Julita	30	29	59	77,6%	Cukup
14	Lilis	33	28	61	80,2%	Baik
15	Minhatul Jannah	35	29	64	84,2%	Baik
16	Munawarah	37	34	71	93,4%	Sangat baik
17	Rasya	26	32	58	76,3%	Cukup
18	Syren Regina	38	36	74	97,3%	Sangat baik
19	Tiara Amelia Putri	38	36	74	97,3%	Sangat baik
20	Ummu Kulsum	33	30	63	82,89%	Baik

Berdasarkan data pada Tabel 5, jumlah skor kegiatan hasil observasi aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I yakni berjumlah 3 siswa dengan kategori kurang, 8 siswa dengan kategori cukup, 5 siswa kategori baik dan 4 siswa kategori sangat baik. Skor tertinggi pada siklus I yaitu 74 dengan persentase 97,3% dan skor terendah yaitu 46 dengan persentase 60,5 %.

Tabel 6. Hasil analisis tes hasil belajar siswa siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Nilai tertinggi	95
2	Nilai terendah	0
3	Rata-rata	69,75
4	Banyak siswa yang tuntas	12
5	Banyak siswa yang tidak tuntas	8
6	Persentase daya serap klasikal	69,75%
7	Persentase ketuntasan belajar klasikal	60%

Berdasarkan evaluasi hasil belajar siswa pada akhir pertemuan siklus I melalui tes dengan bentuk soal essay sebanyak 10 nomor pada pertemuan 2, maka diperoleh hasil ketuntasan siswa secara individu sebanyak 12 orang, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang, dengan nilai rata-rata ketuntasan individu yaitu 69,75 dan persentase daya serap klasikal 69,75% dengan ketuntasan klasikal 60%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum maksimal sebab banyaknya siswa yang belum tuntas sehingga perlu dilanjutkan pada siklus ke II.

Refleksi Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I terdapat kelebihan dan kekurangan beserta penyebabnya yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Kelebihan dan kekurangan pembelajaran siklus I

No	Kelebihan	Penyebab	Tindak Lanjut
1	Meningkatkan aktivitas siswa	Model pembelajaran yang digunakan menyenangkan.	Dipertahankan
Kekurangan			
2	Siswa belum siap menerima materi.	Sebagian siswa masih sibuk dengan urusan mereka masing-masing.	Lebih tegas dan disiplin dalam proses pembelajaran.
3	Siswa masih bingung dengan model pembelajaran yang digunakan.	Siswa masih belum paham dengan model pembelajaran yang diberikan.	Menyampaikan terlebih dahulu model pembelajaran dan mekanismenya yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
4	Siswa kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok.	Siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok karena masih mengandalkan siswa yang lebih pintar.	Perlu diperhatikan dalam diskusi kelompok dengan membagi tugas diskusi agar tidak mengandalkan yang lebih pintar.

Hasil Observasi Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Hasil observasi rata-rata aktivitas guru pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam proses pembelajaran dengan menggunakan dua observer dapat dilihat dalam Tabel 8, Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 8. Hasil observasi aktivitas guru

No	Aspek Kegiatan	Skor		Rata-rata
		Observer 1	Observer 2	
1	Guru memberi salam dan menyapa siswa.	4	4	4
2	Guru menunjuk seorang siswa (ketua kelas) untuk memimpin doa sebelum belajar sebagai implementasi nilai spiritual.	4	4	4
3	Guru mengecek kehadiran siswa.	4	4	4
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	3	3	3
5	Guru mempresentasikan materi yang diajarkan.	4	4	4
6	Guru menanyakan tanggapan siswa mengenai materi yang telah diberikan.	4	4	4
7	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	4	4	4
8	Guru membagikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok.	4	4	4
9	Guru menanyakan kepada siswa terkait soal yang tidak dimengerti oleh siswa.	4	4	4
10	Guru memberitahukan kepada siswa selanjutnya permainan TGT.	4	4	4
11	Guru menjelaskan peraturan dan mekanisme TGT.	4	4	4
Total		43	43	43

Berdasarkan data tabel 8 diperoleh hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama dari observer 1 yaitu 43 dan pada observer 2 yaitu 43. Rata-rata hasil observasi aktivitas guru pertemua pertama yaitu 43.

Tabel 9. Hasil observasi aktivitas guru

No	Aspek Kegiatan	Skor		Rata-rata
		Observer 1	Observer 2	
12	Guru membagi siswa dalam kelompok TGT.	4	3	3,5
13	Guru membagikan kartu soal dan kartu jawab, lembar poin individu pada masing-masing kelompok.	4	4	4
14	Guru membimbing siswa dalam melakukan TGT.	3	4	3,5
15	Guru memerintah siswa untuk kembali kekelompok asal.	4	4	4
16	Guru memintahkan untuk mengumpulkan kartu soal dan kartu jawab.	4	3	3,5
17	Guru mengumpulkan skor kelompok.	3	4	3,5
18	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.	4	4	4
19	Guru membagikan soal posstes.	4	4	4
20	Guru meminta siswa mengumpulkan soal dan jawaban hasil posstes.	4	4	4
21	Guru merefleksikan kegiatan pembelajaran.	4	3	3,5
22	Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam.	4	4	4
Total		42	41	41,5

Berdasarkan data tabel 9 diperoleh hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama dari observer 1 yaitu 42 dan pada observer 2 yaitu 41. Rata-rata hasil observasi aktivitas guru pertemua pertama yaitu 41,5.

Tabel 10. Hasil analisis observasi aktivitas guru

No	Pertemuan	Total Skor		Rata-rata
		Observer 1	Observer 2	
1	Pertemuan pertama	43	43	43
2	Pertemuan kedua	42	41	41,5
Total		85	84	84,5
Persentase		96,59%	95,45%	96%
Predikat		Sangat Baik		

Berdasarkan data pada Tabel 10 yaitu pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua diperoleh rata-rata skor aktivitas guru sebanyak 43 dan 41,5 dengan total skor rata-rata 84,5 sedangkan jumlah skor maksimal 88 maka didapatkan hasil persentase rata rata dari observer 1 96,59% dan observer 2 95,45% dengan total persentase 96% pada siklus II, dengan predikat sangat baik. Kreteria sangat baik dapat dilihat dari kriteria taraf keberhasilan tindakan.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus II dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Observasi rata-rata aktivitas siswa

No	Nama	Pertemuan		Total	Persentase	Predikat
		1	2			
1	Afiyah Ramadhani	39	35	74	97,3%	Sangat baik
2	Alim Setiawan	35	32	67	88%	Baik
3	Amel	35	33	68	89,4%	Baik
4	Andika T. Lamboka	37	34	71	93,4%	Sangat baik
5	Ani	39	33	72	94,73%	Sangat baik
6	Astika	37	34	71	93,4%	Sangat baik
7	Dinda Madina	29	31	60	78,9%	Cukup
8	Excel	34	27	61	80,2%	Baik
9	Fabian Naafi Putra	36	34	70	92%	Sangat baik
10	Faturahman	28	32	60	78,9%	Cukup
11	Ina Safina	32	33	65	85,5%	Baik
12	Indah	31	34	65	85,5%	Baik
13	Julita	32	31	63	82,89%	Baik
14	Lilis	36	33	69	90,7%	Sangat baik
15	Minhatul Jannah	37	33	70	92%	Baik
16	Munawarah	39	34	73	96%	Sangat baik
17	Rasya	35	31	66	86,8%	Baik
18	Syiten Regina	38	35	73	96%	Sangat baik
19	Tiara Amelia Putri	39	35	74	97,3%	Sangat baik
20	Ummu Kulsum	37	34	71	93,4%	Sangat baik

Berdasarkan data pada Tabel 11, jumlah skor kegiatan hasil observasi aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I yakni berjumlah 3 siswa dengan kategori kurang, 8 siswa dengan kategori cukup, 5 siswa kategori baik dan 4 siswa kategori sangat baik. Skor tertinggi pada siklus II yaitu 74 dengan persentase 97,3% dan skor terendah yaitu 46 dengan persentase 60%.

Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil analisis tes hasil belajar siswa

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Nilai tertinggi	100
2	Nilai terendah	0
3	Rata-rata	84,25
4	Banyak siswa yang tuntas	18
5	Banyak siswa yang tidak tuntas	2
6	Persentase daya serap klasikal	84,25%
7	Persentase ketuntasan belajar klasikal	90%

Berdasarkan evaluasi hasil belajar siswa pada akhir pertemuan siklus II melalui tes dengan bentuk soal essay sebanyak 10 nomor pada pertemuan 4, maka diperoleh hasil ketuntasan

siswa secara individu sebanyak 18 orang, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang, dengan nilai rata rata ketuntasan individu yaitu 84,25 dan persentase daya serap klasikal 84,25% dengan ketuntasan klasikal 90%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat apabila dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I.

Refleksi Hasil Pembelajaran

Tabel 13. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran

No	Kelebihan	Penyebab	Tindak Lanjut
1	Meningkatkan aktivitas siswa	Model pembelajaran yang digunakan menyenangkan.	Dipertahankan
2	Siswa siap menerima materi yang akan diberikan.	Guru menerapkan sikap tegas dan disiplin kepada siswa.	Dipertahankan
3	Siswa paham dengan model pembelajaran yang digunakan	Guru sudah menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan.	Dipertahankan
4	Siswa mampu bekerja sama dengan teman dalam kelompoknya.	Guru memotivasi siswa agar mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya.	Dipertahankan
Kekurangan			
5	Kondisi lingkungan sekolah yang kurang nyaman.	Kondisi ruangan yang kurang nyaman dan kebisingan siswa di kelas lain.	Perlu adanya pengawasan di kelas lain agar tidak mengganggu kelas yang melakukan pembelajaran.

Tabel 13 di atas, merupakan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terdapat kelebihan dan kekurangan beserta penyebabnya.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan salah satu model pembelajaran yang tergolong cukup mudah dan efektif dalam penerapannya. Penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran tanpa membedakan status dan model pembelajaran ini melibatkan tutor sebaya serta mengandung unsur permainan sehingga siswa lebih rileks dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini senada dengan penelitian oleh Muzaemah (2020) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, siswa lebih aktif dalam pembelajaran, berpusat pada siswa dan siswa lebih rileks dan senang mengikuti pelajaran.

Penelitian yang mendukung, penelitian ini dilakukan oleh Ismah dan Ernawati (2018) bahwa penerapan model pembelajaran koperatif tipe TGT meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII dengan hasil belajar siswa yang diperoleh siklus I rata-rata 20,19% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 77,85% sehingga terlihat peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dengan menerapkan model pembelajaran TGT ini.

Selain itu, menurut Kristiana, dkk (2017) bahwa dengan penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menunjukkan perbedaan yang signifikan pada siklus I kelas eksperimen dan kelas kontrol, persentase ketuntasan belajar kelas eksperimen 76,66% sedangkan kelas kontrol 54,54%. Pada siklus II dari rata-rata kelas eksperimen 80,57 sedangkan kelas kontrol 56,55, sehingga dapat dilihat dengan jelas bahwa terdapat peningkatan pada penerapan model kooperatif TGT.

Hal itu dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA kelas VIII A SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran TGT pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I mencapai 60% sedangkan pada siklus II mencapai 90%. Selain itu, aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran juga sangat baik.

Peningkatan hasil belajar siswa tentu terdapat beberapa kelebihan yang mendukung dalam pembelajaran terkait penerapan model pembelajaran TGT ini. Kelebihan model TGT yaitu terdapat permainan dan turnamen yang membuat siswa lebih bersemangat dan rileks dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Thalita, dkk (2019) bahwa salah satu kelebihan yang terdapat dalam penerapan pembelajaran TGT adalah permainan dan turnamen yang membuat siswa bersemangat dan tidak merasa bosan mengikuti pelajaran. Isjoni (2011) juga berpendapat bahwa kelebihan TGT yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu membuat suasana kelas menjadi lebih rileks dan menyenangkan.

Kelebihan lainnya yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa yaitu saling ketergantungan yang positif dan saling menerima perbedaan individu yang membuat siswa saling kerja sama, membantu dan bertukar pikiran dalam

diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan Padli (2021) bahwa kelebihan pada pembelajaran TGT ini yaitu terbuka akan pendapat orang lain, bekerja sama satu sama lain dalam hal mengerjakan LKS, bertukar pikiran dan menumbuhkan daya nalar, cara berfikir logis, sistematis, kreatif dan keterampilan sosial. Isjoni (2011) bahwa model kooperatif TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena terdapat kelebihan saling ketergantungan yang positif, pengakuan dalam merespon perbedaan individu serta terjalin hubungan yang baik antara siswa dan guru.

Selain itu, kelebihan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu adanya penghargaan yang membuat siswa termotivasi dan bersemangat untuk mendapatkan nilai terbaik. Hal ini sejalan dengan Nasruddin (2019) bahwa penerapan TGT meningkatkan hasil belajar karena memiliki kelebihan yaitu terdapat penghargaan bagi siswa yang memperoleh hasil yang terbaik sehingga siswa sangat bersemangat dalam pembelajaran untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Menurut Fikasari, dkk (2018) dalam penelitian bahwa kelebihan pembelajaran TGT yang juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu adanya penghargaan tim bagi yang mendapatkan nilai terbaik dalam permainan atau turnamen.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa diikuti pula dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru tentang mata pelajaran IPA. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa, berdiskusi, serius dalam mengikuti pelajaran dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah pada LKS/tugas kelompok serta terdapat kelebihan yang membuat siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran seperti kerja sama kelompok, adanya penghargaan, adanya permainan dan turnamen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung. Hasil belajar siswa mencapai hingga standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 65%. Adapun persentase ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I mencapai 60% sedangkan pada siklus II mencapai 90% terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dan respon siswa pada metode pembelajaran juga sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningsih, U. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 3 (1): 1-5.
- Fikasari, L., Utami, S., Sugiyono. (2018). Pengaruh Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* Terhadap Hasil Belajar PKN SDN 34 Pontianak. *Jurnal Pendidikan*. 1 (1): 1-10.
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 1 (1): 1-13.
- Isjoni. (2011). *Cooperatif learning: mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*. Bandung: Alfabeta
- Ismah, Z., & Ernawati, T. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Ditinjau Dari Kerjasama Siswa. *Jurnal Pijar MIPA*. 13 (1): 82-85.
- Kadang, G. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X A SMAN 6 Sigi. *Skripsi*, Sarjana FKIP. Universitas Tadulako. Palu. Tidak Dipublikasikan.
- Kristiana Ina, A., Nurwahyunani, E. R., & Sulistya, D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Tgt Menggunakan Media Puzzle Terhadap Keaktifan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi. *Bioma*. 6(2): 78–92.
- Lusiana. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Ampibabo Pada Materi Kingdom Plantae Melalui Model Kooperatif Tipe STAD Dengan Menggunakan Media Video. *Skripsi*, Sarjana FKIP. Universitas Tadulako. Palu. Tidak Dipublikasikan.
- Muzaemah. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif TGT Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Profesi Keguruan*. 6 (1): 88-99.
- Nasruddin. (2019). Penerapan Model TGT (*Team Game Tournament*) Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bandar Baru. *Jurnal Sains Riset*. 9 (1): 56-68.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. 1 (1): 24-44.
- Padli, Z. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Team Game Tournament* (TGT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Biologi Kelas VII MTS Negeri 1 Kota Palu. *Skripsi*, Sarjana FKIP. Universitas Tadulako. Palu. Tidak Dipublikasikan.

Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. 8 (1): 28-37.

Sudimahayasa, N. (2015). Penerapan Model Pembelajaran TGT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar, Partisipasi, dan Sikap Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 3 (1): 45-53.

Thalita, A. R., Fitriyani, A. D. & Nuryani, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran TGT Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4 (1): 147-156.